

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT LEMBAK DAN JAWA  
DI DESA DURIAN MAS KABUPATEN REJANG LEBONG**



Oleh :

**Exsan Adde  
NIM : 21202012019**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Sosial**

**YOGYAKARTA  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Exsan Adde  
NIM : 21202012019  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam,

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Juli 2023

Saya yang menyatakan,



Exsan Adde

NIM: 21202012019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Exsan Adde  
NIM : 21202012019  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam,

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Juli 2023

Saya yang menyatakan,



Exsan Adde  
NIM: 21202012019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister  
Komunikasi dan Penyiaran Islam,  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT LEMBAK DAN JAWA DI DESA DURIAN MAS REJANG LEBONG**

Oleh

Nama : Exsan Adde  
NIM : 21202012019  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam,

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 27 Juli 2023

Pembimbing



Dr. Khadiq, S.Ag., M. Hum



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1633/Un.02/DD/PP.00.9/10/2023

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas Kabupaten Rejang Lebong

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : EXSAN ADDE, S.Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 21202012019  
Telah diujikan pada : Jumat, 15 September 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Khadiq, S.Ag.,M.Hum  
SIGNED

Valid ID: 6528b3752506a



Penguji II

Dr. H. M. Kholili, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6528876756e4



Penguji III

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6520d9916442e



Yogyakarta, 15 September 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6528c0d973bb

## ABSTRAK

**Exsan Adde.** 21202012019. Judul : Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas Rejang Lebong. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi antarbudaya antara masyarakat Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas, Rejang Lebong, dengan fokus pada perbedaan budaya sebagai pemicu konflik komunikasi, stereotip, prasangka, komunikasi verbal, dan komunikasi non-verbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dan holistik fenomena komunikasi antarbudaya yang terjadi di antara kedua kelompok etnis tersebut. Metode penelitian yang digunakan meliputi pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan dari masyarakat Lembak dan Jawa, serta analisis dokumen dan rekaman untuk mendukung temuan penelitian. Data dianalisis dengan pendekatan induktif dan deskriptif untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul terkait dengan perbedaan budaya, stereotip, prasangka, komunikasi verbal, dan komunikasi non-verbal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan budaya antara masyarakat Lembak dan Jawa menjadi faktor utama yang memicu konflik dalam komunikasi antarbudaya. Perbedaan dalam norma-norma sosial, bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya menyebabkan kesalahpahaman dan ketegangan dalam interaksi sosial mereka. Stereotip dan prasangka juga berperan penting dalam mempengaruhi persepsi dan sikap kedua kelompok terhadap satu sama lain. Selain itu, ditemukan bahwa komunikasi verbal juga menjadi sumber potensial konflik antarbudaya. Bahasa yang berbeda, penafsiran yang beragam terhadap kata-kata atau bahasa tubuh, serta perbedaan gaya berbicara dapat menyulitkan pemahaman dan menyebabkan ketidaknyamanan dalam komunikasi. Komunikasi non-verbal, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata, juga mempengaruhi interpretasi pesan dan emosi yang disampaikan. Penelitian ini berkontribusi untuk pemahaman lebih lanjut tentang pentingnya kesadaran akan perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Implikasi temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan program atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman antara masyarakat Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas, Rejang Lebong. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi upaya-upaya yang lebih luas dalam mempromosikan integrasi dan pemahaman antarbudaya dalam masyarakat multikultural.

**Kata Kunci :** *Komunikasi Antarbudaya, Masyarakat Lembak dan Jawa*

## ABSTRACT

**Exsan Adde.** 21202012019. Title: Intercultural Communication of Lembak and Javanese People in Durian Mas Rejang Lebong Village. This study aims to examine intercultural communication between the people of Lembak and Java in Durian Mas Village, Rejang Lebong, focusing on cultural differences as triggers of communication conflicts, stereotypes, prejudices, verbal communication, and non-verbal communication. This study uses a descriptive qualitative approach with the aim of understanding deeply and holistically the phenomenon of intercultural communication that occurs between the two ethnic groups. The research methods used include data collection through participatory observation, in-depth interviews with informants from the Lembak and Javanese communities, as well as analysis of documents and recordings to support research findings. Data were analyzed with inductive and descriptive approaches to identify emerging patterns and themes related to cultural differences, stereotypes, prejudices, verbal communication, and non-verbal communication.

The results showed that cultural differences between the people of Lembak and Java became the main factor that triggered conflicts in intercultural communication. Differences in social norms, language, customs, and cultural values lead to misunderstandings and tensions in their social interactions. Stereotypes and prejudices also play an important role in influencing the perceptions and attitudes of both groups towards each other. In addition, it was found that verbal communication is also a potential source of intercultural conflict. Different language, diverse interpretations of words or body language, and differences in speaking styles can complicate comprehension and cause discomfort in communication. Non-verbal communication, such as body language, facial expressions, and eye contact, also affects the interpretation of messages and emotions conveyed. This research contributes to further understanding of the importance of awareness of cultural differences in intercultural communication. The implications of the findings of this study can be used as a basis for formulating programs or activities aimed at increasing understanding between the Lembak and Javanese communities in Durian Mas Village, Rejang Lebong. It is hoped that the results of this research can be the basis for broader efforts in promoting intercultural integration and understanding in multicultural societies.

**Keywords:** *Intercultural Communication, Lembak and Javanese Society*

## MOTTO

"Hal paling penting dalam komunikasi adalah mendengarkan apa yang tidak dikatakan"



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Peter F. Drucker



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillah rabbil'amin.* Segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan ridho serta kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan karya tulis berupa Tesis ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, keluarganya, sahabatnya serta seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. *Aamiin yaa rabbal'amin.*

Tesis ini berjudul "**Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas Rejang Lebong**". Tesis ini merupakan karya ilmiah yang di hasilkan melalui penelitian sendiri oleh penulis. Secara teoritis, tesis ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam. Secara teknis sesuai prosedural lembaga, tesis ini diajukan kepada program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komuniaksi UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi salah syarat memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos).

Penulis sadar keberhasilan penulis dalam menyelesaikan tesis ini karena dukungan dari berbbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang paling mendalam kepada :

1. Prof. Al Makin, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
3. Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A selaku Ketua Prodi Magister Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Khadiq, S.Ag., M. Hum sebagai Dosen Pembimbing Tesis yang dengan sabar dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan dengan cepat dan baik dalam proses penulisan Tesis ini.
5. Dr. H. M. Kholili, M.Si sebagai Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan tesis ini.
6. Para dosen dan civitas akademik Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam berproses menimba ilmu.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Mat Suhaimi dan Ibu Nap Sia, yang telah melimpahkan do'a serta dukungan materil dan moril yang selalu memberikan semangat dan hiburan ternyaman untuk penulis selama menyelesaikan tugas akhir.
8. Almamater tercinta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Keluarga besar mahasiswa Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menjadi teman berproses selama menempuh pendidikan disini.

Penulis menyadari bahwa tiada yang sempurna di dunia ini, kecuali Sang Pencipta. Begitu pula dalam penelitian ini yang tentu masih banyak kekurangan. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran para pembaca sekalian agar dapat digunakan sebagai acuan dalam penulisan karya-karya selanjutnya. Semoga karya sederhana ini dapat dibaca dan mampu memberikan manfaat kepada siapapun.

*Wassalamu'alaikum Wr Wb.*

Yogyakarta, 27 Juli 2023



**Exsan Adde**

**21202012019**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERYATAAN BEBAS DARI PLAGIARISME</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori .....	10
F. Kerangka Berfikir .....	25
G. Metode Penelitian .....	26
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN</b> .....	32
A. Desa Durian Mas.....	32
B. Masyarakat Suku Lembak.....	43
C. Masyarakat Suku Jawa.....	44
<b>BAB III : AKAR MASALAH YANG MEMPENGARUHI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT LEMBAK DAN JAWA</b> .....	47
A. Akar Masalah yang Mempengaruhi Komunikasi Antarbudaya.....	47
1. Stereotip masyarakat suku Lembak terhadap suku Jawa.....	49
2. Stereotip masyarakat suku Jawa terhadap suku Lembak.....	82
B. Komunikasi Verbal Suku Lembak dan Jawa .....	107
1. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Lembak.....	113
2. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Jawa.....	118
3. Bahasa yang digunakan suku Lembak dan suku Jawa.....	123
4. Upacara Pernikahan .....	129

5. Kegiatan Keagamaan masyarakat Desa Durian Mas .....	144
C. Komunikasi Non Verbal Suku Lembak dan Jawa .....	147
1. Perbedaan gerak tubuh.....	149
2. Mimik wajah.....	152
3. Kontak Mata .....	154
4. Intonasi Suara .....	160
5. Sikap Diam .....	162
<b>BAB IV : PENUTUP</b> .....	169
<b>A. Kesimpulan</b> .....	169
<b>B. Saran</b> .....	171
<b>Daftar Pustaka</b> .....	173



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Penduduk Desa Durian Mas, 29
Tabel 1.2	Mata Pencarian Masyarakat Desa Durian Mas, 32
Tabel 1.3	Sarana Pendidikan Desa Durian Mas, 33
Tabel 1.4	Keadaan Tingkat Pendidikan, 34
Tabel 1.5	Struktur Organisasi Desa Durian Mas, 35
Tabel 1.6	Streotip Masyarakat Lembak Terhadap Suku Jawa, 44
Tabel 1.7	Streotip Masyarakat Jawa Terhadap Suku Lembak, 69



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Desa Durian Mas adalah desa yang dihuni oleh dua suku, yaitu Lembak dan Jawa. Dari masing-masing suku tersebut dalam kehidupan sehari-hari hidup berdampingan satu sama lain. Masyarakat Lembak, atau lebih tepatnya suku Lembak, adalah kelompok orang yang dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Lembak, dari sudut pandang antropologi budaya. Mereka merupakan kesatuan masyarakat yang terikat oleh norma-norma hidup bersejarah, tradisi, dan agama. Secara kultural, masyarakat Lembak adalah mereka yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Lembak dengan berbagai dialeknya dalam kehidupan sehari-hari. Tempat tinggal mereka berada di Bengkulu, termasuk beberapa Kabupaten seperti Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah, dan Kota Bengkulu. Suku Lembak Delapan adalah kelompok suku Lembak yang mendiami Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu. Suku ini terbagi menjadi tiga subkelompok, yaitu Suku Lembak Tanjung Agung, Suku Lembak Pedalaman, dan Suku Lembak Bulang.<sup>1</sup> Sedangkan suku Lembak yang mendiami di Kabupaten Rejang Lebong disebut dengan Suku Beliti.<sup>2</sup>

Masyarakat Jawa atau suku Jawa merupakan suku pendatang yang disebut trans, oleh masyarakat di kabupaten Rejang Lebong. Sedangkan pengertian (Jawa)

---

<sup>1</sup> Porwanti, Rosdiana, Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural. Diss. UIN Fatmawati Sukarno, 2021.

<sup>2</sup> Rahmat, Ramdhani. "Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu." (Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat 5.2, 2016). 160-189.

dimaksudkan dalam masyarakat Jawa adalah masyarakat yang hidup dalam kungkungan budaya Jawa. Setelah itu, ketika menyebutkan masyarakat Jawa, tidak dapat dipisahkan dari orang Jawa itu sendiri. Orang Jawa ini, melalui segala bentuk interaksinya, adat-istiadatnya, sistem moralnya, dan seluruh aspek budayanya, berperan penting dalam membentuk identitas masyarakat Jawa.<sup>3</sup>

Masyarakat Lembak dan Jawa juga terdiri dari dua wilayah, yaitu wilayah atas dan wilayah bawah. Dimana wilayah atas yang mayoritas penduduknya yaitu masyarakat pribumi sedangkan wilayah bawah dihuni oleh masyarakat Jawa sebagai kelompok minoritas. Masyarakat Lembak yang mata pencahariannya adalah sebagai petani padi dan kopi, lain halnya dengan masyarakat Jawa yang kebanyakan sebagai seorang buruh tani di desa tersebut. Masyarakat Lembak di Desa Durian Mas merupakan kelompok mayoritas yang berjumlah sebanyak 1,643 jiwa sedangkan masyarakat Jawa merupakan kelompok minoritas dengan Jumlah penduduk sebanyak 325 jiwa. Masyarakat Jawa yang merupakan kelompok pendatang atau transmigran mendiami Desa Durian Mas untuk pertama kalinya pada tahun 1957.<sup>4</sup>

Dalam lingkungan yang sama, seringkali kita temui masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Meskipun demikian, mereka masih berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Penting untuk memahami hubungan antara komunikasi dan budaya, karena komunikasi antarbudaya bertujuan untuk mencapai efektivitas dalam konteks sosial. Sebuah kenyataan menyatakan bahwa

---

<sup>3</sup> Siswanto, Dwi, Pengaruh pandangan hidup masyarakat Jawa terhadap model kepemimpinan (tinjauan filsafat sosial). (Jurnal Filsafat 20.3, 2010), 197-216.

<sup>4</sup> Henli Rosa, Kepala Desa, Durian Mas, tanggal 21 Februari 2023.

interaksi sosial tidak dapat terjadi tanpa adanya komunikasi di antara individu. Dalam konteks ini, interaksi antarbudaya sangat bergantung pada komunikasi antarbudaya. Hal ini berarti tujuan komunikasi antarbudaya akan tercapai, yaitu terjadinya komunikasi yang sukses, ketika para peserta komunikasi secara sadar berusaha untuk memperbarui hubungan antara komunikator dan komunikan, serta menciptakan semangat kesetiakawanan dan persahabatan di antara mereka.<sup>5</sup>

Di wilayah Kabupaten Rejang Lebong, tepatnya di Desa Durian Mas, Kecamatan Kota Padang, terdapat beragam masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda tinggal bersama. Namun, terlihat bahwa masyarakat di Desa Durian Mas cenderung cuek dan kurang berinteraksi antara masyarakat asli (pribumi) dengan masyarakat pendatang yang tinggal di sana. Banyak dari penduduk Desa Durian Mas sibuk dengan kegiatan dan pekerjaan masing-masing, dan mayoritas dari mereka mencari nafkah dari berkebun, sehingga menyebabkan lingkungan desa terlihat sepi sehari-hari. Kondisi ini bisa menjadi penyebab kesalahan dalam memahami bahasa antara sesama masyarakat karena perbedaan latar belakang budaya yang dimiliki oleh mereka.

Permasalahan antara suku Lembak dan suku Jawa ketika bertemu seringkali menciptakan ketegangan dan kecenderungan untuk saling menghindar. Ini dapat disebabkan oleh perbedaan budaya, bahasa, dan tradisi antara kedua kelompok ini. Suku Lembak, yang berasal dari Provinsi Bengkulu, memiliki budaya yang kaya dengan tradisi adat yang kuat dan bahasa yang berbeda dengan bahasa Jawa. Saat

---

<sup>5</sup> Alo, Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 21.



bertemu dengan suku Jawa yang mungkin memiliki budaya yang berbeda, konflik komunikasi seringkali muncul. Perbedaan bahasa dan cara berkomunikasi bisa menjadi hambatan besar dalam menciptakan pemahaman. Selain itu, stereotip dan prasangka terhadap kelompok lain juga dapat memperburuk situasi, meningkatkan ketegangan antara suku Lembak dan Jawa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara dengan Bapak Din mengungkapkan bahwa di Desa Durian Mas, terdapat fenomena saling menghindar antara dua kelompok suku yang ada di sana, yaitu suku Lembak dan suku Jawa. Bapak Din menyampaikan bahwa perasaan ketegangan antar kedua suku ini sering terjadi ketika mereka bertemu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup> Menurut Bapak Din, salah satu penyebab utama ketegangan ini adalah adanya stereotip yang melekat pada kedua suku tersebut. Suku Lembak dan suku Jawa sering kali memiliki pandangan negatif satu sama lain, yang bisa menjadi penghalang dalam interaksi sosial. Stereotip ini dapat mencakup prasangka terhadap budaya, bahasa, dan tradisi masing-masing suku.

Perbedaan bahasa dan dialek di Desa Durian Mas menjadi penyebab konflik komunikasi antarbudaya di wilayah tersebut. Kedua suku yaitu suku Lembak dan Jawa, memiliki bahasa ibu yang berbeda atau setidaknya dialek yang sangat berbeda satu sama lain. Perbedaan bahasa ini dapat menciptakan hambatan signifikan dalam komunikasi sehari-hari. Seringkali, salah satu suku tidak memahami sepenuhnya apa yang dikatakan oleh suku lain, dan hal ini dapat

---

<sup>6</sup> Din, Masyarakat Desa Durian Mas, Durian Mas, tanggal 25 Juni 2023

mengarah pada ketidaksepahaman yang memicu konflik. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan lancar dapat menciptakan perasaan frustrasi dan kesalahan interpretasi pesan, yang akhirnya dapat memperburuk hubungan antara suku Lembak dan Jawa.

Stereotip yang berkembang dalam masyarakat Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas menjadi salah satu penyebab konflik komunikasi antarbudaya yang signifikan. Stereotip adalah pandangan umum atau prasangka negatif yang melekat pada suatu kelompok orang, dan dalam konteks ini, suku Lembak dan Jawa. Seringkali, stereotip ini muncul dari pengalaman masa lalu, persepsi negatif, atau ketidakpahaman terhadap budaya dan norma-norma masing-masing suku. Suku Lembak memiliki stereotip negatif tentang suku Jawa, menganggap mereka memiliki kepercayaan mistis seperti ilmu hitam atau dukun. Stereotip ini bisa menciptakan ketidakpercayaan atau ketidaknyamanan dalam interaksi dengan suku Jawa, terutama jika individu-individu tersebut tidak memahami atau menerima pandangan mistis tersebut. Hal ini dapat menghambat komunikasi yang efektif dan memicu ketidaksepahaman antarbudaya. Sebaliknya, suku Jawa juga memiliki stereotip negatif tentang suku Lembak. Stereotip ini menciptakan pandangan yang bias, prasangka, dan ketidakpercayaan antara kedua suku, yang pada gilirannya mempersulit upaya komunikasi. Mengamati fenomena-fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas Rejang Lebong".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis akan menetapkan batasan masalah yang akan diteliti mengenai:

1. Apa akar masalah yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya masyarakat Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas?
2. Bagaimana komunikasi verbal antar kelompok suku Lembak dan suku Jawa di Desa Durian Mas?
3. Bagaimana komunikasi non verbal antar kelompok suku Lembak dan Suku Jawa di desa Durian Mas?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui akar masalah yang yang mempengaruhi komunikasi masyarakat Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas.
- b. Untuk mengetahui komunikasi verbal antar kelompok suku Lembak dan suku Jawa di Desa Durian Mas.
- c. Untuk mengetahui komunikasi non verbal antar kelompok suku Lembak dan Suku Jawa di desa Durian Mas.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan pada penelitian memiliki manfaat secara akademis dan secara praktis di antaranya, yaitu sebagai berikut?

- a. Kegunaan secara Akademis

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan ide-ide atau kontribusi yang

bermanfaat terutama untuk jurusan komunikasi dan penyiaran Islam, serta memahami pentingnya komunikasi antarbudaya.

b. Kegunaan secara Praktis

Dengan penelitian ini, diharapkan peserta dapat mempersiapkan diri dan menggali pengalaman yang berguna untuk membantu masyarakat memahami kemampuan berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang beragam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang muncul di tengah masyarakat.

#### **D. Kajian Pustaka**

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti pertama-tama mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pola komunikasi antarbudaya. Hal ini dilakukan agar dapat memahami perbedaan objek yang diteliti, sehingga penelitian yang dilakukan akan menjadi yang terbaru dan relevan untuk diinvestigasi. Dari tinjauan ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang akan digunakan sebagai referensi dalam penulisan tesis ini, yaitu sebagai berikut.

Terdapat dua penelitian yang dilakukan oleh Barus Remaja Putra selaku mahasiswa dari Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara yang dilakukan pada tahun 2019 dengan judul “Pola Komunikasi Antarbudaya pada Komunitas Aron di Kota Berastagi” Peneliti melihat pola komunikasi antarbudaya dalam komunitas aron di Berastagi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses komunikasi dan pola komunikasi seperti apa

yang terjadi di antara etnik Karo, Batak Toba, Simalungun, Jawa, Nias, Gayo yang masuk dalam komunitas aron serta hambatan-hambatan apa yang muncul dalam proses komunikasi antarbudaya di Kota Berastagi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam komunitas aron, pola komunikasi antarbudaya cenderung bersifat interaktif, transaksional, dinamis, dan terkadang terbatas. Selain itu, proses komunikasi antar etnik juga termasuk dalam pola komunikasi primer dan sekunder, yang ditandai dengan penggunaan simbol dalam menyampaikan pesan. Dalam konteks komunikasi antarbudaya dalam komunitas aron, ditemukan adanya hambatan-hambatan komunikasi, seperti prasangka dan stereotip, yang menyebabkan persepsi bahwa orang Batak Toba berperan sebagai penjajah di daerah Karo.<sup>7</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Alen Manggola pada tahun 2021 dengan judul " Pola Komunikasi Antarbudaya Pasangan Suami istri Beda Suku". Komunikasi Antarbudaya Pasangan Suami istri Beda Suku” Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah komunikasi dalam hubungan pasangan yang berasal dari suku Pekal dan suku Jawa dapat disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap bahasa pasangan serta perbedaan budaya di antara mereka. Solusi untuk mengatasi masalah komunikasi dalam pasangan beda suku ini adalah menggunakan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pasangan yang memiliki latar belakang budaya

---

<sup>7</sup> Barus, Remaja Putra, Pola Komunikasi Antarbudaya Pada Komunitas Aron Di Kota Berastagi. (2019).

yang berbeda akan menunjukkan perbedaan sikap, kebiasaan, pola pikir, dan komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi pasangan suami-istri untuk saling memahami satu sama lain agar dapat memperkuat hubungan mereka.<sup>8</sup>

Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah di tahun 2022 dengan judul “Komunikasi Antar Budaya (Studi Pada Pola Komunikasi Etnis Arab dengan Masyarakat Pribumi di Kota Tua Ampenan)”. Pola komunikasi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu komunikasi primer yang melibatkan komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Selain itu, terdapat juga pola komunikasi sirkular, di mana terjadi umpan balik (*feedback*) yang saling mempengaruhi antara etnis Arab dan masyarakat pribumi. Dari hasil pembahasan, terlihat bahwa hubungan komunikasi antara etnis Arab dan masyarakat pribumi di Kota Tua Ampenan melibatkan beberapa aspek seperti hubungan keagamaan, hubungan ekonomi, dan hubungan pendidikan.<sup>9</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Adi Bagus Nugroho pada tahun 2012 dengan judul “Komunikasi Antar Budaya Batak Dan Jawa (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code pada Masyarakat Etnis Batak di Desa Kebak, Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar)”. Dimana Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnis Batak sebagai pendatang masih mempertahankan kode bahasa aslinya, sehingga etnis Batak pendatang masih bisa berbaur dan seringkali

---

<sup>8</sup> Manggola, Alen, Pola Komunikasi Antarbudaya Pasangan Suami-Istri Beda Suku (Antara Suku Pekal Dengan Suku Jawa Di Bengkulu Utara). (Joppas: Journal Of Public Policy And Administration Silampari 3.1, 2021), 26-39.

<sup>9</sup> Ardiansyah, Komunikasi Antar Budaya (Studi Pada Pola Komunikasi Etnis Arab Dengan Masyarakat Pribumi di Kota Tua Ampenan). (Universitas\_Muhammadiyah\_Mataram, 2022).

berdialog Jawa sebagai bentuk negosiasi dan adaptasi untuk menghasilkan persepsi yang memadai terhadap etnis Jawa sebagai tuan rumah.<sup>10</sup>

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Ega Lia Triana Putri pada tahun 2016 yang berjudul “Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi masyarakat Desa Lanci Jaya, Kecamatan Manggelewa, Kabupaten Dompu dapat dipahami melalui hubungan sosial proses yang mendasar, dengan fokus pada variabel asimilasi seperti (1) komunikasi personal antar individu, (2) lingkungan komunikasi, dan (3) komunikasi sosial antar individu. Dampak dari asimilasi antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal terlihat positif, karena dalam menghubungkan dua kelompok masyarakat tersebut, terdapat sifat-sifat saling keterbukaan, saling mendukung, dan bersikap positif satu sama lain.<sup>11</sup>

## E. Kerangka Teori

### 1. Komunikasi Antarbudaya

Dalam bahasa Inggris, istilah *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatus*, yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Komunikasi diartikan sebagai proses berbagi di antara pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Menurut lexicographer, komunikasi adalah usaha untuk berbagi guna mencapai kesamaan pemahaman. Ketika dua orang berkomunikasi, tujuan yang diinginkan oleh keduanya adalah mencapai pemahaman yang sama

---

<sup>10</sup> Perna, Gustina, dan Sri Wahyu Ening Handayani. "Komunikasi Antar Budaya Batak Dan Jawa (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code pada Masyarakat Etnis Batak di Desa Kebak, Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar).( Smooting 18.2, 2020), 127-133.

<sup>11</sup> Nining Karlina, dkk, Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Lokal. (Seminar Nasional Paedagoria. Vol. 1. 2021), 155-169.

terhadap pesan yang saling dipertukarkan. Menurut Webster's New Collegiate Dictionary edisi tahun 1977, komunikasi juga dapat dijelaskan sebagai proses pertukaran informasi di antara individu melalui lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku.<sup>12</sup>

Istilah "antarbudaya" pertama kali diperkenalkan oleh Edward T. Hall, seorang antropolog, pada tahun 1959 melalui bukunya yang berjudul "*The Silent Language*". Setahun setelahnya, David K. Berlo menjelaskan hakikat perbedaan antarbudaya dalam proses komunikasi melalui bukunya yang berjudul "*The Process of Communication (an introduction to theory and practice)*". Dalam karyanya tersebut, Berlo menyajikan sebuah model proses komunikasi dan menekankan pentingnya memperhatikan faktor-faktor SMCR (*source, messages, channel, receiver*) agar komunikasi berhasil.<sup>13</sup>

Semua tindakan komunikasi bersumber dari konsep kebudayaan. Berlo berpendapat bahwa kebudayaan mengajarkan anggotanya untuk melaksanakan tindakan komunikasi tersebut. Oleh karena itu, latar belakang kebudayaan memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap perilaku komunikasi seseorang, termasuk pemahaman makna dari tindakan komunikasi yang berasal dari kebudayaan yang berbeda. Pada tahun 1970-1980-an, konsep komunikasi antarbudaya mulai diperhatikan dan dibahas oleh para ahli ilmu sosial, terutama yang terkait dengan komunikasi internasional.

---

<sup>12</sup> Pohan, Desi Damayani, And Ulfi Sayyidatul Fitria, Jenis Jenis Komunikasi. (Cybernetics: Journal Educational Research And Social Studies, 2021), 29-37.

<sup>13</sup> Ega Lia Triana Putri. "Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi." WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi 15.2 (2016): 86-111.



Salah satu wadah untuk diskusi tersebut adalah "*Speech Communication Association*," sebuah komisi yang merupakan bagian dari Asosiasi Komunikasi Internasional dan Antarbudaya berpusat di Amerika Serikat. Pada tahun 1974, Fred Casmir menerbitkan "*The International and Intercultural Communication Annual*," menjadi sumber referensi awal mengenai komunikasi antarbudaya. Pada tahun 1977, Dan Landis juga memperkuat konsep komunikasi antarbudaya dalam "*International Journal of Intercultural Relations*." Tahun 1979, Molefi Asante, Cecil Blake, dan Eileen Newmark menerbitkan buku "*The Handbook of Intercultural Communication*" yang membahas secara khusus komunikasi antarbudaya. Sejak saat itu, banyak ahli mulai melakukan studi lebih mendalam tentang komunikasi antarbudaya.

Pada tahun 1983, "*International and Intercultural Communication Annual*" mulai menyediakan rubrik khusus untuk menampung tulisan-tulisan tentang komunikasi antarbudaya. Beberapa tema yang diangkat dalam rubrik ini mencakup "Teori Komunikasi Antarbudaya" yang diluncurkan oleh Gudykunst pada tahun 1983, komunikasi dan kebudayaan dalam proses kerjasama antarbudaya yang ditulis oleh Gudykunst, Stewart, dan Ting Toomey pada tahun 1985, komunikasi antaretnik yang dibahas oleh Kim pada tahun 1986, serta adaptasi lintas budaya yang dipelajari oleh Kim dan Gudykunst pada tahun 1988. Terakhir, pada tahun 1988 juga dibahas topik komunikasi/bahasa dan kebudayaan oleh Ting Toomey dan Sorzenny.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, 92.

Terdapat dua konsep utama yang membentuk komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*), yakni konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antara kedua konsep ini sangat kompleks. Kebudayaan mempengaruhi cara komunikasi berlangsung, dan sebaliknya, komunikasi juga berperan dalam menentukan, menciptakan, dan memelihara realitas budaya dari sebuah komunitas atau kelompok budaya.<sup>15</sup>

Dengan ungkapan lain, komunikasi dan budaya bisa diibaratkan sebagai dua sisi dari satu mata uang yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Budaya bukan hanya menentukan bagaimana, tentang apa, dan dengan siapa komunikasi terjadi, tetapi juga mempengaruhi cara manusia menyandi pesan, memberikan makna pada pesan, serta kondisi-kondisi untuk mengirim, menerima, dan menafsirkan pesan. Seluruh perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh budaya tempat dia tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, budaya menjadi dasar dari proses komunikasi. Ketika budaya beragam, praktik-praktik komunikasinya pun beragam pula. Dengan memahami kedua konsep utama tersebut, studi komunikasi antarbudaya dapat diinterpretasikan sebagai penelitian yang fokus pada bagaimana budaya mempengaruhi komunikasi.

Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses di mana individu-individu dari budaya yang berbeda saling bertukar pikiran dan makna. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang dengan perbedaan bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, maka disebut sebagai komunikasi antarbudaya. Definisi yang

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 93.

paling sederhana untuk komunikasi antarbudaya adalah menambahkan kata "budaya" ke dalam pernyataan "komunikasi antara dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda" seperti yang dijelaskan dalam beberapa definisi komunikasi sebelumnya.<sup>16</sup>

Dalam terjadinya komunikasi antar budaya maka pasti ada interaksi atau proses untuk saling mengenal perbedaan, seperti yang sudah tercantum dalam, QS.Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>17</sup>

Dalam rangka memahami kajian komunikasi antarbudaya, maka ada beberapa asumsi, yaitu:<sup>18</sup>

- a. Komunikasi antarbudaya bermula dengan asumsi bahwa terdapat perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan
- b. Komunikasi antarbudaya melibatkan aspek isi dan relasi antarpribadi. Gaya personal seseorang mempengaruhi bagaimana komunikasi antarpribadi berlangsung.

<sup>16</sup> Liliweri, Alo, M.s.Dr. 2003. Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya :Pustaka Pelajar , Hal.8

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahannya, 49:13

<sup>18</sup> *Ibid.*, 93.

- c. Tujuan dari komunikasi antarbudaya adalah untuk mengurangi tingkat ketidakpastian.
- d. Komunikasi antarbudaya berfokus pada kebudayaan sebagai pusatnya. Tujuan dari komunikasi antarbudaya adalah mencapai efektivitas dalam berkomunikasi antar budaya.

## 2. Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya

### a. Relativitas Bahasa

Bahasa memiliki pengaruh terhadap pemikiran dan perilaku individu. Karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif individu. Keanekaragaman bahasa di dunia, baik dalam aspek semantik maupun strukturnya, menyebabkan individu yang menggunakan bahasa yang berbeda juga memiliki pandangan dan cara berpikir tentang dunia yang berbeda.<sup>19</sup>

### b. Bahasa Cermin Budaya

Semakin besar perbedaan budaya makin berbeda pula komunikasinya baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Semakin besar perbedaan antarbudaya (karenanya semakin besar perbedaan komunikasi) semakin sulit komunikasi dilakukan. Sulitnya komunikasi dapat mengakibatkan kesalahan komunikasi dan kemungkinanterjadi salah paham. Makin banyak persepsi, makin banyak *bypassing*.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Yuni Mogot Prahoro, Modul 2. Memahami Komunikasi Antarbudaya. (2020).

<sup>20</sup> *Ibid.*, 05

c. Mengurangi Ketidakpastian

Semakin besar perbedaan antarbudaya, semakin besar juga tingkat ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Untuk mengurangi ketidakpastian ini, disarankan kita lebih memahami, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Untuk mencapai komunikasi yang lebih bermakna, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya dalam mengurangi tingkat ketidakpastian tersebut.<sup>21</sup>

d. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Semakin besar perbedaan antarbudaya, semakin besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan selama berkomunikasi. Kesadaran diri ini membuat kita lebih waspada untuk tidak mengatakan kata-kata yang tidak patut/peka. Selanjutnya kesadaran diri juga membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, kurang percaya diri.<sup>22</sup>

e. Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya

Perbedaan antarbudaya memiliki peran yang sangat signifikan dalam interaksi awal dan semakin berkurang pentingnya seiring hubungan menjadi lebih akrab. Meskipun selalu ada kemungkinan terjadi kesalahpahaman atau penilaian yang salah terhadap orang lain, kemungkinan ini khususnya meningkat dalam situasi komunikasi antarbudaya.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 05

<sup>22</sup> *Ibid.*, 05

<sup>23</sup> *Ibid.*, 06

f. Memaksimalkan Hasil Interaksi

Seseorang cenderung berkomunikasi dengan orang lain yang diyakini dapat memberikan dampak positif. Jika mereka berhasil mendapatkan respons positif, mereka akan terus terlibat dalam komunikasi dan meningkatkan interaksinya, dan apabila mendapatkan hasil negatif, pelaku komunikasi akan menarik diri dan mengurangi komunikasi. Pelaku memprediksi perilaku yang mana yang akan menghasilkan interaksi positif.<sup>24</sup>

### 3. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Hambatan dalam komunikasi antarbudaya dapat timbul baik dari pihak komunikator maupun komunikan. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan budaya, karena komunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya. Sebagai contoh, dalam masyarakat Indonesia, mengangguk berarti setuju atau ya, tetapi di budaya lain mungkin memiliki makna yang berbeda. Berikut ini adalah beberapa rincian hambatan komunikasi yang dapat terjadi dalam konteks antarbudaya:

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 07

dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting.<sup>25</sup> Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu:

a. Bahasa

Bahasa alat utama budaya menyalurkan kepercayaan, nilai dan norma. Bahasa juga sebagai alat interaksi dan berfikir. Dengan demikian bahasa berfungsi sebagai cara berkomunikasi dan sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial.<sup>26</sup> Bahasa dapat dianggap sebagai sebuah kode atau sistem simbol yang kita gunakan untuk menyusun pesan-pesan verbal. Sehingga, bahasa bisa diartikan sebagai suatu sistem yang produktif, dapat digunakan secara fleksibel, dan terdiri dari simbol-simbol yang cepat menghilang (*rapidly fading*), memiliki makna yang bersifat bebas (*arbitrary*), serta dipengaruhi oleh budaya. Bahasa juga merupakan alat untuk membentuk ikatan sosial dan identifikasi. Relativitas bahasa dalam perbedaan kebudayaan ditentukan oleh sejauh mana perbedaan bahasa yang ada.<sup>27</sup>

Menurut para ahli, ada tiga teori yang membicarakan sehingga orang bisa memiliki kemampuan berbahasa. Teori pertama disebut *Operant Conditioning* yang dikembangkan oleh seorang ahli psikologi behavioristik yang bernama B. F. Skinner. Teori ini menekankan unsur

---

<sup>25</sup> Pohan, Alqanitah. "Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Hubungan Manusia." *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* (2015): 5-22.

<sup>26</sup> HM Kholili. *Komunikasi Untuk Dakwah: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Cv Amanah, 2009), 100

<sup>27</sup> Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), 130

rangsangan (*stimulus*) dan tanggapan (*response*) atau lebih dikenal dengan istilah S-R. teori ini menyatakan bahwa jika satu organism dirangsang oleh stimuli dari luar, orang cenderung akan member reaksi. Anak-anak mengetahui bahasa karena ia diajar oleh orang tuanya atau meniru apa yang diucapkan oleh orang lain. Teori kedua ialah teori *kognitif* yang dikembangkan oleh Noam Chomsky. Menurutnya kemampuan berbahasa yang ada pada manusia adalah pembawaan biologis yang dibawa dari lahir. Teori ketiga disebut *Mediating theory* atau teori penengah. Dikembangkan oleh Charles Osgood. Teori ini menekankan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuannya berbahasa, tidak saja bereaksi terhadap rangsangan (stimuli) yang diterima dari luar, tetapi juga dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi dalam dirinya.<sup>28</sup>

b. Kata

Kata merupakan unti lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambing yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Pohan, Alqanitah., 09

<sup>29</sup> *Ibid.*, 10



c. Dialek

Dialek merupakan bagian dari suatu bahasa yang berkembang dalam masyarakat tertentu sehingga dalam satu bahasa terdapat beberapa dialek. Menurut Poedjosoedarmo “dialek merupakan variasi sebuah bahasa yang ditentukan berdasarkan latar belakang daerah penutur”. menurut Abdul Chaer dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berbeda dari satu tempat wilayah atau area tertentu. Pengucapan bahasa indonesia dipengaruhi oleh dialek karena indonesia sendiri terdiri dari beberapa suku dan daerah yang tersebar luas dari Sabang sampai Marauke. Dialek tersebut biasanya dipengaruhi oleh bahasa ibu sebagai bahasa pertama yang dipelajari dalam keluarga. Pengucapan bahasa indonesia berdasarkan wilayah tertentu, ada yang merubah pengucapan dari kata asli misalnya dengan penambahan huruf vokal dan terdapat penekanan-penekanan tertentu. Dialek dibedakan berdasarkan tiga macam yaitu dialek geografis, dialek sosial, dan dialek usia.<sup>30</sup>

b. Komunikasi Nonverbal

Menurut Mark L Knapp, komunikasi nonverbal merujuk pada segala bentuk komunikasi di luar kata-kata tertulis dan terucap. Sudjana mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai proses menciptakan dan pertukaran pesan menggunakan ekspresi tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi wajah, jarak fisik, dan sentuhan tanpa menggunakan kata-kata. Selain itu,

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 11

bahasa nonverbal secara tidak sadar mencerminkan karakter individu secara nyata. Dari perilaku nonverbal seseorang, kita dapat mengetahui suasana emosional yang dia rasakan. Impresi awal terhadap seseorang sering kali didasarkan pada perilaku nonverbal mereka, yang mendorong kita untuk lebih mengenal mereka secara mendalam. Meskipun berbeda, terdapat keterkaitan erat antara bahasa verbal yang digunakan oleh suatu masyarakat dengan bahasa nonverbalnya. Dalam beberapa kasus, bahkan ada dugaan bahwa bahasa nonverbal bersifat paralel atau sejajar dengan bahasa verbal yang digunakan oleh kelompok tersebut. Dengan kata lain, suatu kelompok dengan bahasa verbal yang khas juga memiliki bahasa nonverbal yang unik dan sejajar dengan bahasa verbal mereka.<sup>31</sup>

Dalam komunikasi nonverbal terdapat berbagai macam unsur yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu intonasi suara (paralanguage), gerakan wajah (facial movement) yang terdiri atas ekspresi wajah (facial expression) dan kontak mata (eye contact), gerakan badan (body motion), dan penampilan fisik (physical appearance).

a. Perbedaan gerak tubuh

Salah satu fokus pembahasan mengenai paralanguage adalah tentang hal-hal yang terkait dengan suara (vocalics) seperti pendengaran, pesan selain dari kata-kata, yang diciptakan dalam proses pembicaraan. Vocalics meliputi tinggi rendah suara, kecepatan

---

<sup>31</sup> R. D. Novianti, M. Sondakh, & Rembang, M. Komunikasi antarpribadi dalam menciptakan harmonisasi (suami dan istri) keluarga didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2). 2017.

berbicara, irama, tertawa yang merupakan sumber-sumber pesan yang sangat penting dalam komunikasi. Isyarat paralanguage seperti besar kecilnya volume suara, kecepatan bicara, nada, kata seru, variasi tinggi suara, dan penggunaan jeda, dapat memiliki pengaruh besar kepada apa dan bagaimana orang bereaksi terhadap individu lainnya.<sup>32</sup>

b. Mimik wajah

Ekspresi wajah bisa menjadi sumber pesan diri sendiri, menyediakan informasi terbaik tentang kondisi emosi individu seperti kegembiraan, ketakutan, terkejut, kesedihan, marah, jijik, merendahkan, dan ketertarikan. Peran ekspresi wajah dalam kaitannya dengan emosi atau perasaan berlaku umum pada seluruh manusia.<sup>33</sup>

c. Kontak mata

Bagian wajah yang paling berpengaruh dalam komunikasi adalah mata. Fungsi utama terjadi atau tidak terjadinya kontak mata adalah untuk mengatur interaksi. Kontak mata menyediakan sejenis sinyal kesiapan untuk berinteraksi, sedangkan ketiadaan kontak mata bisa mengurangi kemungkinan interaksi, sengaja maupun tidak sengaja.

d. Intonasi suara

Salah satu fokus pembahasan mengenai paralanguage adalah tentang hal-hal yang terkait dengan suara (*vocalics*) seperti pendengaran, pesan selain dari kata-kata, yang diciptakan dalam proses

---

<sup>32</sup> Ondy, Felicia, and Edgar Eleazar. "Analisa persepsi konsumen terhadap komunikasi nonverbal resepsionis hotel bintang lima di surabaya." *Jurnal Hospitality dan Manajemen Jasa* 5.2 (2017).

<sup>33</sup> *Ibid.*,

pembicaraan. Vocalics meliputi tinggi rendah suara, kecepatan berbicara, irama, tertawa yang merupakan sumber-sumber pesan yang sangat penting dalam komunikasi. Isyarat paralanguage seperti besar kecilnya volume suara, kecepatan bicara, nada, kata seru, variasi tinggi suara, dan penggunaan jeda, dapat memiliki pengaruh besar kepada apa dan bagaimana orang bereaksi terhadap individu lainnya.<sup>34</sup>

e. Sikap diam

Berbeda dengan tekanan suara maka sikap diam pun sebagai simbol nonverbal yang memiliki makna. Max Picard menyatakan bahwa diam tidak selamanya mempunyai arti negatif, tetapi bisa juga melambangkan sikap positif. Banyak orang mengambil sikap diam lantaran tidak mau menyatakan sesuatu hal yang menyakitkan orang lain, misalnya berkata “tidak”.<sup>35</sup>

c. Stereotif

Stereotip adalah suatu proses di mana orang dan objek ditempatkan dalam kategori-kategori yang sudah mapan, atau penilaian terhadap individu atau objek berdasarkan kategori yang dianggap relevan, bukan berdasarkan karakteristik individu mereka secara spesifik. Menurut Deddy Mulyana, stereotip adalah tindakan menggeneralisasi orang berdasarkan informasi yang terbatas, dan membuat asumsi tentang mereka berdasarkan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*,

<sup>35</sup> Santi, Fitria. "Pesan Nonverbal dalam Komunikasi Politik Wahidin Halim Sebagai Calon Gubernur Banten pada Pilkada Banten 2017." *Nyimak: Journal of Communication* 2.2 (2018): 131-149.

keanggotaan mereka dalam suatu kelompok.<sup>36</sup>

Dalam interaksi komunikasi sehari-hari, stereotip adalah penilaian atau evaluasi negatif kita terhadap seseorang, di mana kita mengasosiasikan mereka dengan sifat-sifat negatif hanya karena keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu. Sementara itu, prasangka adalah sikap yang tidak adil terhadap individu atau kelompok tertentu. Istilah "prasangka" berasal dari kata Latin "*praejudicium*," yang berarti penilaian berdasarkan pengalaman dan keputusan sebelumnya.<sup>37</sup> Dengan kata lain prasangka adalah sikap yang tidak adil terhadap seseorang atau suatu kelompok.

Prasangka merupakan salah satu hambatan atau rintangan yang signifikan dalam kegiatan komunikasi, karena orang yang memiliki prasangka cenderung menjadi curiga dan menentang komunikator sebelum komunikasi dimulai. Seseorang akan cenderung tidak berpikir objektif dan cenderung menilai segala sesuatu dengan sudut pandang negatif. Padahal, dalam ajaran agama, disarankan untuk selalu memiliki prasangka baik atau berhusnudzon terhadap siapa pun, seperti yang tertera dalam QS.Al-Hujurat ayat 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا  
وَلَا يَغْتَاب بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَ اتَّقُوا  
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama

<sup>36</sup> Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, 218

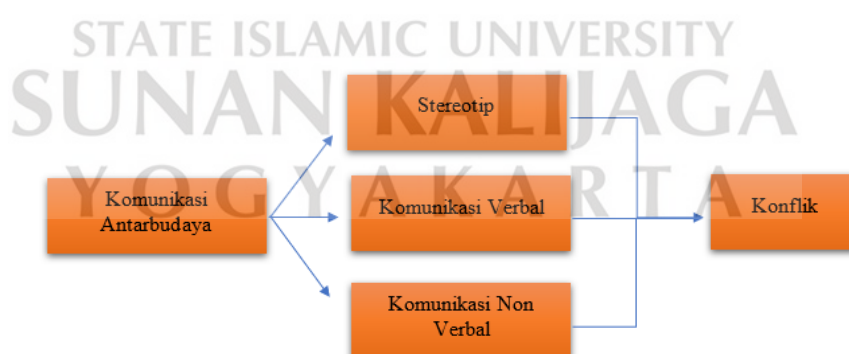
<sup>37</sup> Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), . 243

lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Prasangka sosial menentukan tiga faktor utama, yaitu: stereotip, jarak sosial dan sikap diskriminasi. Hubungan antara prasangka dengan komunikasi sangat erat karena prasangka diasumsikan sebagai dasar pembentukan perilaku komunikasi.

## F. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah sebuah model konseptual yang menggambarkan cara teori terkait dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang signifikan.<sup>38</sup> Dalam penelitian ini, teori digunakan untuk menganalisis peristiwa di Desa Paron mencakup Fungsionalisme Struktural, Komunikasi Antarbudaya, Komunikasi Budaya Jawa, dan Hambatan Komunikasi. Untuk memudahkan peneliti, sebuah diagram telah disusun sebagai berikut:



<sup>38</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 279.

## G. Metode Penelitian

Bagian ini menggambarkan implementasi praktis dari penelitian, termasuk perangkat dan alat yang akan digunakan, perspektif yang diambil, dan metode Analisis data.

### 1. Pendekatan/Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan Kualitatif Deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan pandangan, gambaran, atau pemahaman peneliti terhadap dunia sosial yang diteliti. Dalam jenis penelitian ini, peneliti berupaya untuk mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus penelitian. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memahami makna komunikasi baik pada suku Lembak maupun suku Jawa. Pemilihan Analisis ini dianggap tepat karena dapat memberikan jawaban terhadap isu utama dalam penelitian tentang komunikasi antarbudaya pada masyarakat suku Lembak dan suku Jawa di Desa Durian Mas, Kabupaten Rejang Lebong.

### 2. Data dan Sumber Data

Ada dua sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu:

#### a. Sumber data primer

Dalam penelitian di Desa Durian Mas, Rejang Lebong, penggunaan metode snowball sampling menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengumpulkan sumber data primer. Pada penerapannya, metode sampling snowball merupakan sesuatu metode yang multistahapan, didasarkan pada analogi bola salju, yang diawali dengan bola salju yang kecil setelah itu

membengkak secara bertahap sebab terdapat akumulasi salju kalau digulingkan pada hamparan salju.<sup>39</sup>

Metode snowball sampling melibatkan pemilihan awal informan atau partisipan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang topik yang diteliti, dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Desa selanjutnya diteruskan dengan perangkat desa, kemudian wawancara dengan masyarakat suku Lembak dan suku Jawa.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi yang berasal dari data yang sudah ada sebelumnya di Kelurahan setempat dan lembaga pemerintahan desa.

c. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menginvestigasi dan menganalisis berbagai aspek komunikasi antarbudaya yang terjadi antara masyarakat Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas, Rejang Lebong. Penelitian ini akan secara khusus mengeksplorasi stereotip dan prasangka yang ada di antara kedua kelompok tersebut, serta memeriksa perbedaan dalam komunikasi verbal dan non-verbal yang mereka gunakan dalam interaksi sehari-hari. Dengan menggali lebih dalam tentang aspek-aspek ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika komunikasi antarbudaya di lingkungan tersebut.

---

<sup>39</sup> Ika Lenaini. "Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6.1 (2021): 33-39.



### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode yang dianggap sesuai seperti:

#### a. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati komunikasi yang terjadi pada masyarakat antar suku Lembak dan Jawa yakni di desa Durian Mas Kabupaten Rejang Lebong. Peneliti akan terlibat secara aktif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Durian Mas, mengikuti berbagai kegiatan dan acara yang melibatkan anggota masyarakat Lembak dan Jawa. Ini dapat mencakup acara adat, pertemuan kelompok, upacara keagamaan, atau kegiatan sosial lainnya. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati komunikasi antarbudaya dalam konteks nyata dan merasa sebagian dari lingkungan tersebut

#### b. Wawancara

Metode wawancara dalam penelitian tentang komunikasi antarbudaya masyarakat Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas, Rejang Lebong, menjadi sarana utama untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan komunikasi dari kedua kelompok tersebut. Dalam proses wawancara, peneliti akan berinteraksi langsung dengan anggota masyarakat Lembak dan Jawa, mendengarkan cerita mereka tentang pengalaman berkomunikasi dengan kelompok etnis yang berbeda, dan meminta mereka untuk berbicara tentang aspek-aspek penting dalam komunikasi seperti bahasa, simbol, budaya, serta stereotip dan prasangka

yang memengaruhi interaksi mereka. Metode ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kompleksitas komunikasi antarbudaya di lingkungan Desa Durian Mas, untuk menggali dinamika dan tantangan yang muncul dalam interaksi sehari-hari antara masyarakat Lembak dan Jawa.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian tentang komunikasi antarbudaya masyarakat Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas, Rejang Lebong, berperan penting dalam mengumpulkan data historis dan kontekstual yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti akan mengumpulkan berbagai dokumen dan arsip, seperti catatan budaya, literatur lokal, atau rekaman sejarah yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya di daerah tersebut. Metode ini untuk melacak perubahan-perubahan dalam pola komunikasi dari waktu ke waktu, serta untuk memahami bagaimana faktor-faktor sejarah dan budaya telah memengaruhi dinamika komunikasi antarbudaya di Desa Durian Mas. Selain itu, dokumen-dokumen ini juga dapat memberikan sudut pandang yang berharga tentang stereotip dan prasangka yang telah ada dalam sejarah komunikasi antar kelompok etnis tersebut. Dengan demikian, metode dokumentasi menjadi komponen penting dalam memahami konteks komunikasi antarbudaya yang lebih luas di desa tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data dalam penelitian ini tidak hanya merupakan

kelanjutan dari upaya pengumpulan data tentang objek penelitian, tetapi juga merupakan entitas terpisah yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, termasuk informan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Analisis kualitatif yang berlangsung secara berulang-ulang. Data yang diperoleh diolah dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan yang dapat di Analisis dengan cermat.

Dalam penelitian ini, Analisis data mengikuti model Analisis Miles dan Huberman, yang terdiri dari beberapa tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini menekankan pada proses Analisis yang interaktif dan berulang-ulang. Aktivitas Analisis data kualitatif dilakukan secara berulang hingga selesai, sehingga data benar-benar telah terpenuhi.<sup>40</sup>

Adapun teknik Analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap reduksi data (*data reduction*) melibatkan proses pengumpulan data sebanyak mungkin sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Setelah itu, data tersebut disusun menjadi rangkuman yang mencakup poin-poin penting, dengan fokus pada aspek yang relevan. Peneliti mencari tema dan pola yang muncul dari data serta mengeliminasi data yang tidak diperlukan.
2. Tahap penyajian data (*data display*) adalah kelanjutan dari tahap reduksi

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, . 233

data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dengan berbagai cara, seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, jejaring sosial, dan diagram. Pada tahap ini, peneliti diharapkan dapat menyajikan data yang terkait dengan komunikasi antarbudaya masyarakat Jawa dan Lembak di Desa Durian Mas, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

3. Tahap penarikan kesimpulan (*concluding drawing* atau *verification*) bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan mungkin menghasilkan temuan-temuan baru yang sebelumnya tidak diketahui. Hasil penelitian ini dapat berupa deskripsi atau gambaran yang memberikan pencerahan pada objek yang sebelumnya kurang dipahami menjadi lebih jelas. Selain itu, tahap ini juga dapat menghasilkan hubungan kausal, hipotesis, atau teori baru. Pada akhirnya, diharapkan peneliti dapat memberikan jawaban yang lebih jelas terhadap rumusan penelitian yang telah ditetapkan.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan penelitian yang telah di uraikan pada bab-bab sebelumnya tentang Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas Rejang Lebong maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam konteks komunikasi antarbudaya di Desa Durian Mas antara masyarakat suku Lembak dan Jawa, akar masalah yang memengaruhi interaksi dan pemahaman antara kedua kelompok tersebut adalah adanya stereotip negatif yang saling melekat di antara keduanya. Stereotip ini berperan dalam membentuk persepsi dan prasangka antar suku, yang pada gilirannya dapat menghambat komunikasi dan integrasi budaya. Masyarakat suku Lembak memiliki stereotip negatif terhadap suku Jawa, yang mencakup pandangan bahwa orang Jawa mudah ditipu, tidak terus terang, licik, cenderung sukuisme, dan sering menyimpan perasaan. Di sisi lain, masyarakat suku Jawa juga memiliki stereotip negatif terhadap suku Lembak, termasuk pandangan bahwa mereka pemalas, enggan mengambil risiko, suka menyindir, berbicara terlalu banyak, tidak mau bersaing, tidak memiliki inisiatif, cenderung iri kepada orang yang sukses, dan membawa senjata tajam. Akar masalah ini menciptakan ketidakpercayaan, prasangka, dan kesalahpahaman di antara kedua kelompok. Ini juga dapat mempengaruhi perilaku dalam interaksi sehari-hari dan menghambat upaya untuk membangun hubungan yang harmonis antar suku.

Untuk mengatasi akar masalah ini, penting bagi masyarakat suku Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas untuk berusaha memahami bahwa stereotip tersebut tidak selalu mencerminkan individu secara akurat. Pendidikan, dialog antarbudaya, dan pengalaman bersama dapat membantu mengurangi stereotip negatif dan mempromosikan komunikasi yang lebih baik serta pengertian antar kelompok.

2. Konflik komunikasi antara masyarakat suku Lembak dan Jawa mencerminkan adanya perbedaan signifikan dalam berbagai aspek, termasuk bahasa dan budaya. Konflik tersebut merentang dari perbedaan bahasa yang dapat mempengaruhi pemahaman dan interaksi sehari-hari antara kedua kelompok hingga ketidaksesuaian dalam praktik budaya, seperti dalam upacara pernikahan. Perbedaan bahasa menjadi salah satu akar konflik, karena masyarakat suku Lembak dan Jawa mungkin menggunakan dialek atau bahasa yang berbeda, yang dapat menyulitkan komunikasi efektif. Selain itu, dalam konteks pernikahan, perbedaan dalam cara mengundang tamu menjadi isu yang signifikan. Suku Lembak cenderung mengutamakan undangan resmi yang tertulis sebagai simbol penghargaan, sementara suku Jawa lebih cenderung mengandalkan undangan lisan atau komunikasi langsung. Ini menciptakan kebingungan dan perasaan tidak dihargai di antara kedua kelompok, yang dapat memicu konflik.
3. Konflik komunikasi antara masyarakat suku Lembak dan Jawa seringkali berakar pada perbedaan dalam komunikasi nonverbal yang mencakup gerak tubuh, mimik wajah, kontak mata, intonasi suara, dan sikap diam. Perbedaan-perbedaan ini dapat menciptakan kesalahpahaman dan ketidakpahaman antara

kedua kelompok. Dalam hal gerakan tangan, suku Lembak cenderung jarang menggunakan gerakan tangan sehari-hari, sementara suku Jawa menganggapnya penting untuk berbagai tujuan, termasuk memberi salam dan mengekspresikan penghormatan. Ini seringkali memunculkan kebingungan dan kesalahan interpretasi, terutama ketika suku Jawa mungkin merasa tidak dihargai oleh kurangnya gerakan tangan dari pihak suku Lembak. Selain itu, perbedaan dalam mimik wajah juga berkontribusi pada konflik ini, dengan suku Lembak yang mungkin mengekspresikan emosi mereka secara lebih langsung, sementara suku Jawa lebih cenderung mengekspresikannya secara halus. Perbedaan dalam kontak mata juga memainkan peran penting, di mana suku Lembak mengartikan kontak mata intens sebagai tanda kejujuran dan ketegasan, sementara suku Jawa menghindari kontak mata yang intens sebagai tanda penghormatan dan rasa rendah diri, terutama kepada orang yang lebih tua. Selanjutnya, perbedaan dalam intonasi suara dan sikap diam juga menjadi pemicu konflik dalam komunikasi antarbudaya ini. Dalam rangka mengatasi konflik ini, pemahaman mendalam mengenai perbedaan budaya dalam komunikasi nonverbal menjadi sangat penting, serta kesediaan untuk menghormati dan memahami cara berkomunikasi satu sama lain guna mencapai pemahaman yang lebih baik di antara kedua kelompok.

## **B. Saran**

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menyelidiki lebih dalam bahasa nonverbal di antara suku Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas. Dapat dilibatkan partisipasi dari kedua suku untuk memahami perbedaan dalam gerak tubuh,

ekspresi wajah, dan kontak mata. Wawancara mendalam dengan anggota masyarakat dapat mengungkap nilai budaya yang membentuk bahasa nonverbal. Cakupan penelitian bisa diperluas ke komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural di desa tersebut. Media juga perlu diteliti untuk melihat bagaimana pengaruhnya membentuk pandangan masyarakat terhadap suku-suku tersebut. Pendidikan multikultural yang terintegrasi dapat direkomendasikan, serta studi tentang peran komunikasi lintas budaya dalam meredakan konflik dan mempromosikan harmoni. Dengan pendekatan komprehensif ini, peneliti dapat memberikan sumbangan penting dalam mengatasi tantangan komunikasi antarbudaya di Desa Durian Mas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Awi, Maria Victoria, Norma Mewengkang, and Antonius Golung. "Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaamkabupaten Merauke." *Acta Diurna Komunikasi* 5.2, 2016
- Boy S. Sabarguna Mars. *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI-Press, 2006
- BPS Kabupaten Rejang Lebong. Kecamatan Kota Padang dalam Angka. Curup: BPS Kabupaten Rejang Lebong, 2021.
- Canggara Hafied, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Dameiyanti, D. L. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Panceng Gresik (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). 2019
- Debora Simbolon, "Komunikasi Beda Budaya antara Suku Batak Toba dengan Suku Jawa di Kota Semarang (Studi Pada Mahasiswa Suku Batak Toba dengan Suku Jawa di Universitas Semarang), Vol 4, No 1, 2017
- Gustina, Perna, and Sri Wahyu Ening Handayani. "KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA BATAK DAN JAWA (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code pada Masyarakat Etnis Batak di Desa Kebak, Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar)." *SMOOTING* 18.2, 2020
- Prahoru, Yuni, Mogot. "Modul 2. Memahami Komunikasi Antarbudaya.", 2020
- Harahap, R. Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Budaya Islam Pada Masyarakat Lembak Di Kota Bengkulu. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 2016
- Hedi Heryadi dan Hana Silvana, "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Keca- matan Kepahiang Provinsi Bengkulu), *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 1, No. 1, Juni 2013

- Kholili, HM. *Komunikasi Untuk Dakwah: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Cv Amanah, 2009), 100
- Justisiani, Eka Indah. "Persepsi Masyarakat Tentang Bentuk Komunikasi Verbal Dan Komunikasi Nonverbal Pada Pelayanan Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Samarinda." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2.3, 2014
- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015)
- Kasih, Meysa Bunga. *Pola Komunikasi AntarBudaya Dalam Proses Lamaran Perkawinan Pada Keluarga Suku Batak Toba Dengan Suku Jawa*. 2019.
- Karlina, Nining, dkk, *Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Lokal*. Seminar Nasional Paedagoria. Vol. 1. 2021
- Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Mulyadi. "Konflik Sosial Ditinjau Dari Segi Struktur dan Fungsi." *Humaniora* 14.3. 2002
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. Komunikasi antarpribadi dalam menciptakan harmonisasi (suami dan istri) keluarga didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2). 2017.
- Ondy, Felicia, and Edgar Eleazar. "Analisa persepsi konsumen terhadap komunikasi nonverbal resepsionis hotel bintang lima di surabaya." *Jurnal Hospitality dan Manajemen Jasa* 5.2. 2017.
- Pohan, Desi Damayani, dan Ulfi Sayyidatul Fitria. "Jenis Jenis Komunikasi." *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2021
- Pratiwi, N. R., Sarwono, S., & Purwadi, A. J. **BETEMBANG PADA TARI ADAT DALAM BIMBANG PERNIKAHAN SUKU LEMBAK.** *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2020
- Ramdhani, Rahmat. "Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu." *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 5.2. 2016
- R. D. Novianti, M. Sondakh, & Rembang, M. Komunikasi antarpribadi

dalam menciptakan harmonisasi (suami dan istri) keluarga didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2). 2017.

Rizak, Mochamad. "Pola komunikasi antarbudaya antara masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan masyarakat Sunni Semarang." UIN Walisongo Semarang, 2018

Santi, Fitria. "Pesan Nonverbal dalam Komunikasi Politik Wahidin Halim Sebagai Calon Gubernur Banten pada Pilkada Banten 2017." *Nyimak: Journal of Communication* 2.2 (2018): 131-149.

Sepriyani, L. R. 2021. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik (Survei Pada Mata Pelajaran Ekonomi Peserta Didik Kelas Xi Ips Sma Pasundan 8 Bandung 2020/2021) (Doctoral Dissertation, Fkip Unpas). 2021

Siswanto, D. Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial). *Jurnal Filsafat*, 20(3), 2010

Shahreza, Mirza. "Pengertian Komunikasi Politik.", 2018

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 2011

Suraya. "Mempertahankan Integrasi Nasional dengan Komunikasi Antar Budaya." *Sociae Polites* 15.1 2014

Wawancara

Adan, Masyarakat Desa Durian Mas, Durian Mas, tanggal 27 Juni 2023

Agung, Masyarakat Suku Jawa, Desa Durian Mas, tanggal 12 Juni 2023

Aji, Masyarakat Jawa, Durian Mas, tanggal 28 Juni 2023.

Ajik, Masyarakat Desa Durian Mas, Durian Mas, tanggal 27 Juni 2023

Aldi, Masyarakat Lembak, Durian Mas, tanggal 29 Juni 2023.

Alo, Masyarakat Lembak, Durian Mas, tanggal 15 Juni 2023.

Amin, Masyarakat Lembak, Durian Mas, tanggal 29 Juni 2023.

Ana, Masyarakat Suku Lembak, Desa Durian Mas, tanggal 16 Juni 2023

Ardi, Masyarakat Lembak, Desa Durian Mas, tanggal 20 Juni 2023

Arhan, Masyarakat Lembak, Durian Mas, tanggal 14 Juni 2023.

Ari, Masyarakat Jawa, Desa Durian Mas, tanggal 09 Juni 2023

Aris, Masyarakat Lembak, Desa Durian Mas, tanggal 07 Mei 2023

Atri, Masyarakat Suku Jawa, Desa Durian Mas, tanggal 08 Juni 2023

Ayu, Masyarakat Jawa, Durian Mas, tanggal 29 Juni 2023.

Deti, Masyarakat Suku Jawa, Desa Durian Mas, tanggal 12 Juni 2023

Hamsah, Pegawai BMA, Durian Mas, tanggal 26 Juni 2023.

Hardi, Masyarakat Lembak, Durian Mas, tanggal 14 Juni 2023.

Henli Rosa, Kepala Desa, Durian Mas, tanggal 19 Juni 2023

Inzar, Ketua Risma, Durian Mas, tanggal 28 Juni 2023.

Joni, Masyarakat Jawa, Desa Durian Mas, tanggal 14 Juni 2023

Lisa, Masyarakat Lembak, Desa Durian Mas, tanggal 09 Juni 2023

Musliyadi, Tokoh Agama, Durian Mas, tanggal 16 Juni 2023.

Napsia, Masyarakat Lembak, Durian Mas, tanggal 14 Juni 2023.

Pasya, Masyarakat Suku Lembak, Desa Durian Mas, tanggal 14 Juni 2023

Rizky, Masyarakat Lembak, Desa Durian Mas, tanggal 10 Mei 2023

Sari Ralamsah, Sekretaris Desa, Durian Mas, tanggal 16 Juni 2023.

Suratno, Masyarakat Jawa, Durian Mas, tanggal 14 Juni 2023.

Tono, Masyarakat Jawa, Desa Durian Mas, tanggal 23 Juni 2023

Trisno, Masyarakat Jawa, Desa Durian Mas, tanggal 14 Juni 2023

Tukinem, Masyarakat Jawa, Durian Mas, tanggal 16 Juni 2023.

Wiranto, Masyarakat Lembak, Desa Durian Mas, tanggal 24 Juni 2023

Wulan, Masyarakat Jawa, Desa Durian Mas, tanggal 09 Mei 2023

Yadi, Pegawai BMA, Durian Mas, tanggal 24 Juni 2023.

Yamin, Masyarakat Desa Durian Mas, Durian Mas, tanggal 27 Juli 2023

Yansah, Masyarakat Lembak, Desa Durian Mas, tanggal 23 Juni 2023

Yanto, Masyarakat Jawa, Desa Durian Mas, tanggal 10 Mei 2023

Yesi, Masyarakat Lembak, Durian Mas, tanggal 14 Juni 2023.

